

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengakui bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi itu tidak dianggap sebagai dasar pemisahan. Perbedaan tersebut mencakup aspek fisiologis dan biologis yang telah ditentukan oleh takdir, namun tujuannya bukan untuk merendahkan perempuan atau meningkatkan martabat laki-laki.¹

Laki-laki dan perempuan secara biologis memiliki perbedaan yang implikasinya beragam dalam pembicaraan dan kejadian di masyarakat. Perbedaan biologis ini kemudian memengaruhi konsep gender, di mana budaya memainkan peran dalam menentukan peran, karakteristik, kewajiban, fungsi, dan kebebasan yang terkait dengan kedua golongan ini. Sebelum munculnya Islam, penganut patriarki yang ada sudah menysihkan perempuan, menekan kedudukannya, hingga menghilangkannya dari narasi sejarah, sering kali hanya dianggap sebagai pelengkap dari heroisme para pria yang selalu dianggap sebagai pejuang yang gagah.²

Pembeda antara pandangan tentang peran pria dan wanita menghasilkan gagasan bahwa satu golongan manusia tidak sebanding atas yang golongan lainnya. Seringkali, perempuan tidak diperlakukan dengan adil karena mereka dianggap lebih

¹Nasruddin Umar, *Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), 22.

²Nuryanti Reni dan Bachtiar Akob, *Perempuan dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi dan Dominasi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 18.

rendah oleh masyarakat umum. Sementara itu, Laki-laki dipandang memiliki status lebih tinggi daripada perempuan berdasarkan asumsi masyarakat.

Dilihat dari aspek tugas dan kedudukannya, Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat /49: 13:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam ayat tersebut mengungkapkan tentang kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki perbedaan latar belakang biologis maupun suku, tetapi tidak membedakan posisinya dihadapan Allah Swt. Manusia juga ditunjuk oleh Allah untuk saling mengenal dan tidak saling menjatuhkan dengan perbedaan tadi, dan posisi baik laki-laki dan perempuan itu sama tetapi yang membedakan adalah tingkat ketakwaan mereka kepada Allah Swt. Al-Qur'an Surah Adz-Zariyat ayat 56 juga menjelaskan bahwa perempuan sama dengan laki-laki yang diciptakan Allah untuk melakukan kewajiban beribadah kepada-Nya.

Pentingnya untuk memahami perbedaan antara konsep jenis kelamin (*sex*) dan gender ketika membicarakan hubungan antara laki-laki dan perempuan sangatlah besar. Penggunaan istilah "gender" dan "jenis kelamin" tidaklah identik.³ Konsep gender menyoroti perbedaan sosial, budaya, psikologis, dan nonbiologis antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, "jenis kelamin" atau "*sex*" merujuk pada aspek biologis seperti karakteristik kimia dan hormonal, morfologi tubuh, reproduksi, dan atribut biologis lainnya. Memahami perbedaan esensial antara kedua konsep ini

³ M Faikh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 4.

sangat penting untuk menganalisis serta memahami masalah ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan. Ini disebabkan oleh keterkaitan yang erat antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan yang melekat dalam masyarakat secara menyeluruh.

Feminis berpendapat bahwa menggunakan simbol-simbol biologis sebagai landasan utama untuk menetapkan peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidaklah sesuai. Mereka menyatakan bahwa hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan, di mana satu kelompok diuntungkan dalam kompetisi atas dasar jenis kelamin biologis, sementara kelompok lain, khususnya kaum perempuan, merasa terpinggirkan dan tidak dihargai. Pandangan ini seolah-olah tidak memberikan kesempatan terhadap perempuan agar berpartisipasi aktif dan menduduki kedudukan penting dalam masyarakat, padahal mereka mampu melakukannya jika diberikan kesempatan yang sama.

Perbedaan persepsi terhadap laki-laki dan perempuan telah meruak dalam masyarakat tidak hanya berdampak terhadap diskriminasi dalam pemberian beban tugas, namun juga mempengaruhi aspek pelajaran, bahkan hingga pada tingkat jenjang pendidikan.⁴ Kesempatan pendidikan bagi perempuan seringkali terbatas, terutama di masyarakat yang menganggap bahwa peran utama dan cocok bagi perempuan adalah dalam sektor domestik. Akibatnya, mereka cenderung tidak didorong untuk mengejar pendidikan tinggi seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

⁴Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana, *Sosiologi Perempuan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 267.

Pemikiran semacam ini juga umumnya dianut oleh masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, di mana pengutamakan pendidikan terhadap anak laki-laki lebih sering diberikan tanpa mempertimbangkan pembawaan dan kecenderungan individu. Tidak disadari bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin meningkat status sosialnya dan semakin besar peluangnya agar bisa bersaing dalam dunia karir di bidang sosial.

Diperlukan integrasi yang komprehensif antara kapasitas dan tanggung jawab manusia. Situasi ini hanya dapat tercapai melalui pendidikan⁵ tanpa campur tangan diskriminatif dan penilaian subjektif terhadap superioritas gender, pendidikan harus diberikan dengan memberikan peluang egaliter terhadap semua, baik pria maupun wanita. Hal ini bertujuan mengatasi paham kekejaman terhadap gender yang telah merasuk dalam ketetapan hati publik.

Jika dilihat data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2020 kadar perempuan yang punya ijazah SD lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 24,95% sedangkan laki-laki 24,65%. Akan tetapi, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMP) persentase ini terus menurun, yaitu 21,61% (perempuan) dan 21,91% (laki-laki), pada jenjang SMA 26,32% (perempuan) dan 31,88% (laki-laki). Dan secara umum persentase perempuan yang tidak mempunyai ijazah jauh lebih tinggi daripada laki

⁵M. Faikh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 23.

laki yaitu (17,2%) untuk persentase perempuan dan (12,45%) untuk persentase laki-laki.⁶

Pada tahun 2022, rata-rata penduduk laki-laki yang berusia 15 tahun keatas berkesempatan menempuh pendidikan sampai dengan kelas 10 SMA, setara dengan lama pendidikan 9-10 tahun. Berbeda dengan perempuan yang hanya rata-rata memiliki kesempatan menempuh pendidikan sampai dengan kelas 9 SMP, setara dengan lama pendidikan 8 tahun. Bahkan ada yang lebih rendah jika di pedesaan yakni lama pendidikan sekitar 7 tahun atau setara dengan kelas 7 SMP. Berdasarkan publikasi *World Bank* (2020), salah satu faktor utama yang menghambat perempuan untuk mengakses pendidikan yaitu pernikahan anak yang berdampak negatif pada partisipasi pendidikan, khususnya pada perempuan. Persentase perempuan yang putus sekolah akibat pernikahan anak adalah 12,27%, sedangkan, laki-laki hanya 0,37%.⁷

Beberapa penelitian tentang perbedaan gender mengindikasikan bahwa ketidaksetaraan gender muncul karena akses terbatas perempuan terhadap sumber daya berkualitas, yang mengakibatkan kesulitan bagi mereka untuk bersaing dengan laki-laki. Salah satu langkah yang disarankan adalah memberikan pendidikan kepada perempuan dan mendorong partisipasi mereka dalam pembangunan di berbagai sektor kehidupan. Namun, dalam praktiknya, masih ada pandangan di masyarakat yang

⁶Badan Pusat Statistik [BPS], "Tabel Indikator Sosial Kependudukan: Pendidikan. BPS," 5 Maret 2024, www.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab3.

⁷Yerrow dan Afkar, "Gender dan Pendidikan di Indonesia: Kemajuan yang Masih Membutuhkan Kerja Keras," *Blogs - East Asia & Pacific | The World Bank*. (blog), Desember 2020, blogs.worldbank.org/id/eastasiapacific/gender-dan-pendidikan-di-indonesia-kemajuan-yang-masih-membutuhkan-kerja-keras.

menentang atau bahkan melarang perempuan untuk mengejar pendidikan formal. Terdapat keyakinan bahwa pendidikan tinggi tidak diperlukan bagi perempuan karena dianggap hanya akan menjadi ibu rumah tangga, serta pandangan bahwa "perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki," yang mencerminkan pandangan inferioritas terhadap perempuan dan superioritas terhadap laki-laki.⁸

Meskipun pandangan seperti itu terdengar klasik, namun karena perspektif tersebutlah perempuan seringkali dianggap rendah dan lemah dibanding laki-laki. Perempuan, yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter, harus benar-benar memahami peran mereka ini. Kadang, pengetahuannya akan memengaruhi karakter anak-anak yang lahir. Perempuan, suka atau tidak suka, terampil atau tidak, adalah penentu karakter. Mereka adalah institusi yang, jika dipersiapkan dengan baik, dapat menghasilkan individu yang berkualitas, bahkan generasi yang kuat dan mulia. Namun jika tidak dipersiapkan atau tidak siap, perempuan dapat menghasilkan individu yang tidak berguna, dapat membahayakan masyarakat. Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

حُدُّوا شَطْرَ دِينِكُمْ عَنْ هَذِهِ الْحُمَيْرَاءِ (رواه البخارى)

Hadis tersebut mengandung makna pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan untuk menjadikannya istimewa, sebagaimana yang dialami oleh Aisyah, putri Abu Bakar Ash-Shiddiq dan istri Nabi SAW. Diantara sifat istimewa yang dimilikinya adalah kemampuannya dalam mempelajari bahasa, ilmu kedokteran,

⁸Fuadhaili, *Perempuan Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Sahih* (Yogyakarta: Piar Mdiq, 2002), 45.

ansab (keturunan), dan kebiasaan Arab. Urwah menyatakan, "Aku tidak pernah melihat seorang sahabat yang memiliki pengetahuan tentang ilmu kedokteran, puisi, dan fiqh sebanyak yang dimiliki oleh Aisyah."

Kesetaraan gender tidak hanya menyangkut sama-sama diakui posisi antara perempuan dan laki-laki, melainkan juga kesetaraan hak di antara keduanya, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidikan adalah hak penting bagi perempuan yang harus dijamin, bukan sebagai upaya untuk bersaing dengan laki-laki, tetapi sebagai hak yang esensial bagi kemajuan individu, keluarga, dan masyarakat, karena perempuan yang terdidik akan membawa dampak positif pada generasi mendatang, yang akan menjadi tulang punggung pembangunan dan kemajuan Indonesia di masa depan. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, peneliti akan memusatkan perhatian pada kajian dan analisis lebih lanjut, dengan judul "**Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al- Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.**"

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang yang telah disajikan, peneliti menetapkan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Implikasi kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan penjabaran masalah yang telah disusun oleh peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mendeskripsikan konsep kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan implikasi kesetaraan gender terhadap pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an.

D. Signifikansi Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan urgensi yang signifikan. Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti terhadap bidang pendidikan secara keseluruhan, serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang teori dan isu-isu kesetaraan gender. Diharapkan hal ini dapat memberikan dampak positif dalam diskusi ilmiah dalam ranah pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.
2. Secara praktisnya, diharapkan penemuan dari penelitian ini bisa menjadi acuan penting dalam studi tentang konsep kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam. Lebih jauh lagi, diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan kesetaraan gender, terutama dalam konteks pendidikan Islam, sehingga dapat menawarkan solusi yang efektif

3. Secara akademis, diinginkan agar hasil penelitian ini mampu menjadi materi studi bersama yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kebingungan dalam memahami judul yang telah peneliti susun di atas, peneliti menetapkan definisi beberapa istilah kunci yang terdapat dalam judul, yakni:

1. Kesetaraan Gender

Asal-usul kata "kesetaraan" dapat ditelusuri dari kata "setara" yang mengandung makna "adil", "keadilan", "tanpa keberpihakan", "pemuahan yang sebanding", "kesamaan nilai". Dengan demikian, dalam konteks ini, "setara" merujuk pada konsep "adil", yang berasal dari kata kerja *'adala-ya'dilu*, yang artinya "bertindak adil", "tanpa keberpihakan", "sama", "menyamakan", "menjaga keseimbangan", dan sebagainya.⁹

Istilah Gender mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam segi sosial, budaya, psikologis, dan aspek nonbiologis lainnya. Identitas gender tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor sosial, sehingga gender lebih merupakan hasil dari proses sosial daripada kodrat alam semata. Kesetaraan gender mencakup pemberian hak dan kesempatan yang sama kepada semua individu, independen dari jenis kelamin atau identitas gender mereka, sehingga dapat

⁹Nurlaila Al-Aydrus, "Gender dalam Pespektif Islam," *MuSAWa: Journal for Gender Studies* 15, no. 1 (2023): 38–59.

mendukung kemajuan dan pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Perhatian terhadap kesetaraan dalam konteks ini difokuskan terutama pada pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, dengan tujuan untuk mencapai perlakuan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

2. Perspektif Al-Qur'an

Martono menjelaskan bahwa perspektif adalah cara tertentu untuk melihat suatu masalah atau fenomena, yang mencakup kerangka konseptual, sejumlah praduga, nilai-nilai, dan konsep-konsep yang memengaruhi persepsi seseorang. Dalam konteks ini, perspektif tidak hanya menjadi sudut pandang, tetapi juga memengaruhi tindakan individu dalam situasi tertentu.

Asal-usul kata tersebut diambil dari akar kata: **قرأ - يقرأ - قرأ** yang merujuk pada tindakan membaca. Konsep ini mendorong umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri merupakan bentuk mashdar dari **القرأة** yang menggambarkan proses pengumpulan juga penyatuan. Perkara ini diungkapkan karena Al-Qur'an seakan-akan mengumpulkan berbagai huruf, kata, dan kalimat secara teratur, menciptakan susunan yang teratur dan adil. Maka dari itu, penting bagi Al-Qur'an untuk dibaca dengan hati-hati, disesuaikan dengan aturan dan karakteristik hurufnya, dan dicerna serta mengamalkannya dalam keseharian hidup. Tujuannya

adalah agar pengalaman masyarakat dengan Al-Qur'an dapat memberi kehidupan yang berarti, baik dalam bentuk teks, lisan, maupun budaya.

Berdasarkan definisi yang telah diajukan dalam penelitian sebelumnya untuk keperluan operasional, makna penelitian ini menyajikan analisis ilmiah tentang bagaimana prinsip kesetaraan gender dalam konteks Pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk menjumpai dan menerangkan konsep kesetaraan gender didasarkan pada perspektif pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan informasi dari ayat Al-Qur'an, Hadis Nabi, serta pandangan pelaku pendidikan Islam dan feminis muslim.

3. Implikasi

Implikasi adalah hasil langsung yang timbul dari suatu peristiwa, seperti penemuan atau temuan dalam penelitian. Istilah "implikasi" memiliki makna yang bervariasi dan luas. Implikasi dapat diartikan sebagai konsekuensi yang timbul dari suatu peristiwa. Secara umum, implikasi merujuk pada hasil penelitian yang jelas dan dapat dipahami.¹⁰

Dengan kata lain, implikasi dari penelitian ini mencakup hasil atau akibat dari penerapan pemahaman atau kebijakan tertentu, yang dapat memiliki dampak positif atau negatif bagi para pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. Jadi maksud implikasi dari penelitian ini adalah efek yang diperoleh dari berbagai pemahaman yang bersumber dari ajaran dan prinsip-prinsip Al-Qur'an sehingga bisa

¹⁰Andewi Suhartini, "Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi," *Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas Makassar* 10, no. 1 (2007): 42–43.

mempengaruhi struktur sosial yang terbentuk di masyarakat tentang peran gender antara laki-laki dan perempuan.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya yang diusahakan dalam membentuk dan mengembangkan potensi manusia secara fisik dan spiritual agar mencapai kesempurnaan berdasarkan nilai-nilai Islam.¹¹ Menurut M. Arifin, Pendidikan Islam merupakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengatur kehidupan mereka sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, karena nilai-nilai Islam telah meresap dan membentuk karakter mereka.

Berdasarkan definisi-definisi yang diajukan oleh para ahli pendidikan, Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja untuk meningkatkan potensi individu dari proses pengajaran yang bertumpu kepada prinsip-prinsip Islam. Maka dari itu maksud pendidikan Islam di penelitian ini adalah menjadi solusi dalam bentuk literasi yang menerangkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dari adanya diskriminasi terhadap satu jenis atau individu, sehingga terciptanya kedamaian dan keharmonisan kehidupan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Aminatul Rizqa Oktavia, 2021, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Muhammad Quraish Shihab)*. Fokus khusus penelitian ini adalah untuk

¹¹Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 20.

mengeksplorasi dan menilai persamaan serta perbedaan dalam pandangan tentang kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam, sebagaimana yang diutarakan oleh Fatima Mernissi dan M. Quraish Shihab.¹² Berdasarkan telaah dari penelitian ini ditemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu keduanya mengeksplorasi isu kesetaraan gender. Namun, perbedaannya terletak pada variabel penelitian, di mana penelitian sebelumnya memfokuskan pada persamaan dan perbandingan pandangan antara Fatima Mernissi dan M. Quraish Shihab, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas kesetaraan gender dari perspektif Al-Qur'an dan dampaknya terhadap pendidikan Islam.

2. Hasny Ainun Zainina, 2020, *Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender pada Pedagang Perempuan Pasar (Studi Kasus di Pasar Anyar Kelurahan Suka Asih Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Provinsi Banten)*. Dalam Penelitian membahas tentang Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender pada Pedagang Perempuan Pasar penting untuk memberikan bukti empiris, mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan solusi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dalam perdagangan.¹³ Setelah menelaah hasil penelitian sebelumnya, terungkap bahwa terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti,

¹²Aminatul Rizqa Oktifia, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran Fatima Mernissi dengan Muhammad Quraish Shihab)" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Malang, 2021).

¹³Hasny Ainun Zainina, "Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender pada Pedagang Perempuan Pasar (Studi Kasus di Pasar Anyar Kelurahan Suka Asih Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Provinsi Banten)" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

yakni keduanya akan mengkaji isu kesetaraan gender. Adapun perbedaannya, jika pada penelitian terdahulu objek penelitiannya berada disektor ekonomi, untuk penelitian yang peneliti lakukan mengenai kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an dan Implilasinya terhadap pendidikan Islam berada disektor pendidikan.

3. Hisny Fajrussalam dan Tasya Syafanisa, 2023, *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir*. Konsep Mubadalah Faqihuddin menawarkan cara pandang baru tentang jaringan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada kesetaraan sehingga saling mengerti. Konsep ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.¹⁴ Dari tinjauan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yang juga akan mengkaji isu kesetaraan gender. Adapun perbedaannya, jika pada penelitian terdahulu membahas kesetaraan gender dalam perspektif Faqihuddin Abdul Kodir dengan konsep kesalingan, sedangkan dalam penelitian ini membahas kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan islam.

¹⁴Hisny Fajrussalam dan Tasya Syafanisa, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir," *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia* 2, no. 3 (2023).

G. Kerangka Teori

1. Gender

Fenomena menunjukkan bahwa perempuan sering kali menduduki posisi yang lebih rendah dalam hierarki sosial di berbagai negara. Hal ini tercermin dalam peraturan, tradisi, kultur, dan tafsiran keagamaan sering kali membatasi hingga merampas hak-hak perempuan. Dalam beberapa etik penduduk Islam, ada yang memandang suara perempuan sebaiknya tidak terdengar, akibatnya pemahaman semacam ini menjadi penghalang bagi keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik.¹⁵

Sejarah mencerminkan bahwa sedikit perempuan yang berhasil mencapai posisi sebagai pemikir, pemimpin, cendekiawan agama, tokoh sufi, pahlawan, atau tokoh penting dalam masyarakat. Fenomena ini pada awalnya dapat diinterpretasikan sebagai indikasi akan keterbatasan eksistensi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Pandangan ini secara signifikan mempengaruhi cara perempuan memandang diri mereka sendiri, terutama dalam usaha mereka untuk memperoleh kesetaraan kehidupan. Dismilaritas antara laki-laki dan perempuan sering menjadi subjek persoalan yang intens tanpa henti. Beberapa pandangan menyamakan kedua jenis kelamin, sementara yang lain menegaskan perbedaan di berbagai aspek sehingga menganggapnya sebagai garis hidup antara keduanya.

¹⁵Hasnani Siri, "Gender dalam perspektif Islam," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2014): 236.

Kesalahan dalam menginterpretasikan kesamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan bisa memiliki konsekuensi serius. Penekanan pada propaganda yang mengadvokasi kesetaraan mutlak antara keduanya dapat menjadi penderitaan dan memberatkan perempuan sendiri. Sebaliknya, menggeneralisir ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam semua bidang kerap menjadi penyebab pelemahan perempuan. Banyak stereotip negatif yang sering diberikan pada perempuan, seolah-olah sebagai karakteristik umum yang dimiliki oleh mereka. Selain dianggap kurang cerdas dan emosional, perempuan sering dipandang sebagai individu yang boros, kurang tegas, suka menggosip, dan lain sebagainya.

Studi yang dilakukan oleh Benavot Flora dan Wolf mendapati negara-negara berkembang mendapatkan manfaat yang signifikan dengan menaikkan kesertaan anak perempuan dalam pendidikan. Mereka berpendapat, perempuan yang berhasil lulus dalam pendidikannya setidaknya akan memiliki akses yang lebih bermutu terhadap informasi, sehingga meningkatkan peluang kerja mereka. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendapatan perempuan akan memuncak. Kontribusi ekonomi perempuan tidak hanya berdampak pada kenaikan pendapatan keluarga, tetapi juga mampu meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut.

Mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan masih dihadapkan pada tantangan besar. Ideologi gender tersebar luas di berbagai lapisan budaya, penafsiran agama, institusi pendidikan, struktur keluarga, lembaga sekolah, sistem ekonomi, dan hukum. Sebagai contoh, dalam lingkungan keluarga, kecenderungan untuk membedakan peran anak laki-laki dan perempuan telah ditanamkan sejak dini. Hal

yang sama juga berlaku dalam praktik pendidikan, di mana perilaku guru terhadap murid dalam materi pembelajaran, seperti yang terlihat dalam buku Bahasa Indonesia di sekolah dasar, sering kali mencerminkan stereotip gender. Contohnya, "Anak laki-laki membantu ayahnya bekerja atau membaca koran, dan anak perempuan membantu ibunya memasak".

2. Pandangan Islam tentang Gender

Cara pandang terhadap pembahasan gender dalam komunitas Muslim bervariasi; beberapa mengadopsi sikap yang positif dan menerima hal tersebut sebagai bagian alami dari sejarah, sementara yang lain menghadapinya dengan cara negatif dan menolaknya secara prematur karena dipahami sebagai pengaruh Barat sehingga dapat mengganggu integritas Islam.

Disebutkan dalam Al-Qur'an, laki-laki perempuan disebut sebagai *zauj*, yang berarti pasangan atau sepasang yang saling melengkapi. Konsep ini menggambarkan laki-laki dan perempuan dianggap setara dan mengadopsi sifat yang melengkapi satu sama lain.¹⁶ Allah SWT. mengadakan segala sesuatu dengan pasangannya, termasuk laki-laki dan perempuan, halal dan haram, terang dan gelap, dunia dan akhirat, positif dan negatif, kaya dan miskin, dan lain sebagainya. Konsep pasangan ini mencakup perbedaan serta persamaan, di mana pasangan bukanlah tambahan, tetapi saling melengkapi. Maka perbedaan dan kesamaan dalam pasangan dianggap sebagai aspek alami yang penting untuk memelihara keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.

¹⁶Oyoh Bariah, "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an," *Passion of the Islamic Studies Center JPI_Rabbani*, 2017, 13.

Secara nyata, kehadiran pasangan dengan perbedaan dianggap sebagai berkah yang berkesinambungan.

Tanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat tidak hanya terletak pada laki-laki atau perempuan, melainkan pada keduanya. Ini menunjukkan pentingnya memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing serta menghargai perbedaan di antara keduanya. Tanpa pemahaman ini, seseorang dapat menimbulkan masalah dan bahkan melakukan penindasan terhadap pihak.

Al-Qur'an, Hadis, dan kesepakatan para Ulama dalam masyarakat yang memiliki beragam budaya merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan panduan dan standar bagi kehidupan sosial individu maupun komunitas, agar dapat berjalan dengan harmoni dan kedamaian.¹⁷ Tidak ada bentuk diskriminasi, baik pada level individual maupun kolektif, karena Al-Qur'an dan Hadis memiliki tujuan bersifat universal, meskipun terkadang keduanya memberikan tanggapan terhadap situasi yang bersifat sementara dan spesifik. Visi ini menjadi elemen penting dalam peran mereka, termasuk dalam memberikan arahan moral tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan agar mencapai kehidupan yang penuh kedamaian.

Secara khusus di bidang pendidikan, Perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk menunjukkan dan membuktikan kemampuan mereka melalui ekspresi. Dalam Islam, perempuan diperintahkan untuk mengejar ilmu

¹⁷Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Rivaldi Yudistira, "Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 266.

pengetahuan dengan cara yang sama seperti laki-laki. Agama Islam mengakui kesetaraan spiritual dan tanggung jawab keagamaan antara perempuan dan laki-laki, tanpa membedakan dalam hal pendidikan dan pengetahuan. Nasaruddin Umar juga menegaskan bahwa dalam Islam, kemajuan individu, baik dalam aspek spiritual maupun profesional, tidak harus terbatas pada satu jenis kelamin saja, keduanya memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi tertinggi. Pernyataan itu sejalan dengan pandangan Qasim Amin dalam karyanya "*Tahrir al-Mar'ah*", yang menyatakan bahwa perempuan perlu memiliki pengetahuan, moralitas, dan etika yang baik agar dapat mengurus rumah tangga mereka. Karena itu, perempuan harus menerima pendidikan yang sama dengan laki-laki, setidaknya mulai dari tingkat pendidikan dasar, sehingga mereka memiliki pemahaman yang komprehensif di berbagai bidang ilmu dan dapat membuat pilihan yang sesuai dengan minat mereka serta menjalankan tugas-tugas mereka dengan penuh kecermatan.

Qasim Amin mengusung gagasan reformasi dengan maksud untuk memperjuangkan pembebasan wanita dengan tujuan meningkatkan posisi mereka yang umumnya dianggap rendah, baik dalam struktur sosial maupun dalam hak serta tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Amin menyuarakan pandangan ini dengan merujuk pada pemahaman akan ajaran Islam, di mana ia percaya bahwa di hadapan Allah SWT. perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab yang setara terhadap tindakan mereka.

3. Konsep Gender dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, sebagai prinsip ajaran utama dalam Islam, memuat nilai-nilai universal yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia, tidak hanya di masa lalu, tetapi juga di masa kini dan yang akan datang. Nilai-nilai ini mencakup prinsip-prinsip kemanusiaan, kesetaraan, kemurahan hati, dan sebagainya. Islam menolak adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil di antara sesama umat.¹⁸

Surah Al-Isra/17: 70 dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dalam bentuk yang sempurna dan mulia, memberikan mereka kedudukan yang terhormat. Manusia dianugerahi dengan akal, perasaan, dan kemampuan untuk menerima petunjuk. Al-Qur'an menegaskan bahwa di hadapan Allah SWT. tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya memiliki derajat dan kedudukan yang sama, satu-satunya perbedaan terletak dalam konteks biologis. Al-Qur'an memberikan landasan yang mengatur kesetaraan gender adalah:

a. Tentang kedudukan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan

Dalam ayat-ayat seperti QS. Ali-Imran/03: 195, QS. An-nisa/04: 124, QS. An-nahl/16: 97, QS. At Taubah/09: 71-72, dan QS. Al-ahzab/33: 35, Allah SWT secara spesifik mengarahkan baik laki-laki maupun perempuan untuk mengamalkan ajaran Islam dengan iman, taqwa, dan amal. Allah juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam dimensi spiritual kehidupan

¹⁸Dwi Ratnasari, "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 18, no. 1 (2018): 6.

mereka. Hukuman dari Allah atas kesalahan yang dilakukan juga diberlakukan secara adil bagi perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, pada prinsipnya, kedudukan dan martabat laki-laki dan perempuan di hadapan Allah adalah sama, dengan perbedaan yang hanya terletak pada tingkat iman dan taqwa mereka.

b. Tentang hakikat penciptaan laki-laki dan perempuan

Dalam surah Ar-Rum/30:21, surah An-Nisa/4:1, dan surah Al-Hujurat/49:13, Allah SWT. menciptakan manusia sebagai pasangan, baik laki-laki maupun perempuan, dengan maksud agar mereka dapat hidup dalam keselarasan dan kedamaian. Tujuan penciptaan ini adalah untuk saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi satu sama lain, serta untuk berkembang biak dan menyebar luas di seluruh bumi, sehingga mereka dapat saling mengenal dan berinteraksi.¹⁹ Ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang berkelanjutan antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada yang menunjukkan sikap dominan satu jenis kelamin atas jenis kelamin lainnya.

H. Sistematika Penelitian

Memudahkan dalam memahami laporan penelitian ini, maka dibuat sistematika laporan penelitian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, ada didalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori dan sistematika penelitian.

¹⁹Predi M Pratama, "Dasar-Dasar Ajaran Islam , Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender," *Jurnal Fusion* 1, no. 07 (2021): 125–40.

BAB II: Landasan teori, yaitu memuat tentang kerangka teori yang relevan dengan Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an dan bagaimana Implikasinya terhadap pendidikan islam.

BAB III: Metodologi penelitian, yaitu memuat jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan pengolahan, serta teknik validasi dan keabsahan data..

BAB IV: Laporan hasil penelitian, yaitu memuat kajian dan pemetaan pokok bahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan menerangkan tentang kesetaraan gender di berbagai bidang dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam.

BAB V: Analisis-Kritis atau pembahasan, yaitu memuat analisis pokok bahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis tentang kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam.

BAB VI: Penutup, yaitu memuat simpulan dan saran-saran. Selain itu juga besertakan dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar identitas hidup dari peneliti.